

Mengintegrasikan Surau dan Rumah Gadang dalam Pendidikan Islam Minangkabau: Perspektif Historis terhadap Pembentukan Peradaban Nusantara

Integrating Surau and Rumah Gadang in Minangkabau Islamic Education: A Historical Perspective on the Formation of Nusantara Civilization

¹Fadhilla Putri,²Nur Saidah,³Nur Fadilah Ramadhany,⁴Nola Ariesta Elvan

¹²³UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

⁴UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

e-mail: 25204012001@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Kajian pendidikan Islam Minangkabau cenderung menempatkan surau sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sedangkan rumah gadang lebih banyak dibahas dalam konteks adat, kekerabatan, dan budaya. Pemisahan tersebut menyisakan persoalan tentang keterhubungan pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial-kultural dalam masyarakat Minangkabau. Artikel ini mengkaji bagaimana surau dan rumah gadang berfungsi sebagai ruang pendidikan yang saling melengkapi serta kontribusi keterkaitan keduanya terhadap pembentukan masyarakat Minangkabau dan peradaban Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi dokumentasi dan wawancara dengan Datuak/Niniak Mamak. Sumber primer meliputi naskah keagamaan berlatar surau yang telah dialihaksarakan dan data wawancara, sedangkan sumber sekunder berupa literatur ilmiah mutakhir dan kajian historis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau berperan sebagai ruang pendidikan keagamaan, intelektual, spiritual, dan kaderisasi ulama, sedangkan rumah gadang berfungsi sebagai ruang pendidikan informal yang menanamkan nilai adat, moral, tanggung jawab sosial, musyawarah, dan identitas budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan keduanya sebagai ruang pendidikan komplementer dalam satu sistem pendidikan Islam Minangkabau. Secara teoretis, perspektif ini memperluas pemahaman pendidikan Islam dengan menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan pendidikan keluarga, adat, dan sosial-kultural. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus historis dan data wawancara yang bersumber dari tokoh adat, sehingga praktik masa kini perlu dikaji lebih lanjut.

Kata Kunci: Surau, Rumah Gadang, Pendidikan Islam, Peradaban Nusantara

Abstract: Studies of Minangkabau Islamic education have tended to treat the Surau as a religious educational institution, while the Rumah Gadang is more often discussed in relation to custom (adat), kinship, and culture. This separation leaves unclear how religious and socio-cultural education were historically connected in Minangkabau society. This article examines how the Surau and Rumah Gadang functioned as complementary educational spaces and how their relationship contributed to the formation of Minangkabau society and Nusantara civilization. The study uses historical research with a qualitative approach, drawing on documentation and

interviews with a Datuak/Niniak Mamak. Primary sources include a transliterated religious manuscript associated with the Surau and interview data; secondary sources comprise recent scholarship and historical studies. The findings show that the Surau functioned as a space for religious, intellectual, and spiritual education and for the formation of ulama, whereas the Rumah Gadang functioned as an informal space for transmitting customary values, morality, social responsibility, deliberation, and cultural identity. The novelty of this study lies in positioning the two institutions as complementary educational spaces within a single Minangkabau Islamic educational system. Theoretically, this perspective broadens the understanding of Islamic education by linking religious learning with family, customary, and socio-cultural education. The study is limited by its historical focus and by interview data drawn from customary leaders, so contemporary practices require further research.

Keywords: Surau, Rumah Gadang, Islamic Education, Nusantara Civilization

Pendahuluan

Peradaban Nusantara tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui proses historis yang panjang antara manusia, alam, agama, budaya, dan institusi pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi penting sebagai medium transmisi ilmu, nilai spiritual, pembentukan karakter, serta penguatan tatanan sosial masyarakat. Sejarah Islamisasi di Nusantara menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya berlangsung melalui dakwah keagamaan, tetapi juga melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal yang tumbuh sesuai dengan struktur sosial-budaya masyarakat setempat (Arif, 2020; Furqan, 2019; Satria, 2019). Oleh karena itu, kajian tentang peradaban Nusantara tidak dapat dilepaskan dari kontribusi lembaga pendidikan Islam sebagai ruang pewarisan ilmu, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter generasi dari masa ke masa.

Di berbagai wilayah Nusantara, lembaga pendidikan Islam berkembang dengan corak yang beragam. Aceh dikenal dengan tradisi dayah sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi ulama, Jawa memiliki pesantren yang berkembang sebagai institusi pendidikan Islam yang berpengaruh luas, sedangkan Minangkabau memiliki surau yang tumbuh seiring dengan proses Islamisasi masyarakat setempat. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak berkembang secara seragam, tetapi beradaptasi dengan struktur sosial, tradisi, dan kebudayaan lokal (Furqan, 2019; Manaf, 2012; Zein, 2011). Adaptasi inilah yang melahirkan karakter pendidikan Islam Nusantara yang khas, yakni pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial, moral, dan budaya masyarakat Muslim.

Dalam konteks Minangkabau, pendidikan Islam berkembang melalui relasi yang khas antara ajaran Islam dan adat lokal. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (adat bersendikan syariat Islam, dan syariat Islam bersendikan Kitabullah, yaitu Al-Qur'an) yang mencerminkan integrasi antara norma adat dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Falsafah tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, adat dan agama tidak dipisahkan, tetapi saling menguatkan. Adat mengatur kehidupan sosial, sedangkan Islam menjadi dasar nilai dan hukumnya (Fajria & Fitrisia, 2024). Integrasi tersebut tidak hanya tampak dalam sistem pemerintahan nagari dan struktur sosial masyarakat, tetapi juga dalam sistem pendidikan yang berkembang melalui dua institusi penting, yaitu surau dan rumah gadang. Surau merepresentasikan ruang pendidikan keagamaan dan intelektual, sedangkan rumah gadang menjadi ruang pendidikan adat, moral, sosial, dan kultural dalam keluarga besar Minangkabau (Aldi & Kawakib, 2025; Dermawan dkk., 2022; Sandora dkk., 2025).

Secara historis, surau merupakan salah satu institusi penting dalam pendidikan Islam Minangkabau. Setelah mengalami proses Islamisasi, surau berkembang menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pengajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, pembinaan akhlak, kaderisasi ulama, dan pembentukan kepemimpinan masyarakat (Arif, 2020; Manaf, 2012; Suryani dkk., 2023; Zein, 2011). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa surau memiliki fungsi pendidikan yang mencakup dimensi keagamaan, intelektual, spiritual, dan sosial. Dari tradisi surau lahir sejumlah tokoh penting dalam sejarah Islam Minangkabau dan Indonesia, seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Tuanku Nan Tuo, Tuanku Imam Bonjol, dan ulama pembaru Minangkabau pada awal abad ke-20 (Ermam dkk., 2024; Nurhasnah dkk., 2024).

Di samping surau, rumah gadang juga memiliki fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Rumah gadang bukan hanya bangunan adat dan simbol kekerabatan matrilineal, tetapi juga menjadi ruang pendidikan keluarga yang mentransmisikan nilai adat, etika sosial, tanggung jawab, musyawarah, dan identitas budaya kepada anggota keluarga besar. Melalui peran bundo kanduang, niniak mamak, dan relasi anak-kemenakan, pendidikan berlangsung secara informal melalui keteladanan, nasihat, petatah-petitih, serta praktik sosial sehari-hari (Jingling, 2021; Sandora dkk., 2025; Sari dkk., 2025). Dengan demikian, rumah gadang memiliki fungsi pendidikan yang terutama berkaitan dengan pembentukan moral, sosial, dan kultural masyarakat Minangkabau (Shalika dkk., 2020).

Meskipun surau dan rumah gadang sama-sama memiliki fungsi pendidikan, keduanya selama ini lebih sering dipahami dalam ruang kajian yang berbeda. Surau cenderung ditempatkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengajaran agama, jaringan ulama, dan perkembangan intelektual, sedangkan rumah gadang lebih banyak dipahami dalam konteks adat, kekerabatan, arsitektur, dan budaya. Pemisahan tersebut menimbulkan persoalan dalam memahami bagaimana pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial-kultural saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Padahal, perbedaan fungsi antara surau dan rumah gadang tidak serta-merta menunjukkan keterpisahan, tetapi dapat menunjukkan adanya pembagian fungsi pendidikan yang saling melengkapi.

Artikel ini berpijak pada argumen bahwa surau dan rumah gadang tidak dapat dipahami sebagai dua ruang pendidikan yang berdiri sendiri. Keduanya menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Surau memperkuat dimensi keagamaan, intelektual, dan spiritual, sedangkan rumah gadang memperkuat dimensi adat, moral, sosial, dan kultural. Dengan demikian, pendidikan Islam Minangkabau secara historis dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui keterhubungan antara ruang keagamaan dan ruang keluarga-adat (Haviz, 2017; Putri Harsita & Haryanto, 2025; Wirman & Fernando, 2026).

Meskipun secara historis surau dan rumah gadang menjalankan fungsi pendidikan yang saling melengkapi, keberlangsungan fungsi tersebut mengalami perubahan seiring dengan modernisasi, perkembangan pendidikan formal, urbanisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Surau yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan adat, dan aktivitas sosial mengalami penyempitan fungsi di sejumlah konteks menjadi tempat ibadah dan kegiatan keagamaan tertentu. Modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20, terutama melalui kemunculan madrasah dan sekolah modern, turut menggeser sebagian fungsi pendidikan surau sebagai pusat pembentukan ulama dan karakter masyarakat (Alfurqan, 2020; Saporina & Iswantir, 2024; Satria, 2019). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional Minangkabau tidak bersifat statis, tetapi mengalami penyesuaian seiring perubahan struktur pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat (Adona dkk., 2025; Wirman & Fernando, 2026).

Perubahan serupa juga terjadi pada rumah gadang. Pergeseran struktur keluarga, meningkatnya mobilitas penduduk, berkembangnya pola keluarga inti, serta perubahan orientasi sosial masyarakat menyebabkan rumah gadang tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai ruang pendidikan keluarga dan pewarisan nilai adat. Kajian tentang rumah gadang selama ini lebih banyak menempatkannya dalam perspektif arsitektur, kekerabatan matrilineal, simbol budaya, atau pelestarian tradisi, sementara kajian yang menempatkannya sebagai ruang pendidikan masyarakat masih relatif terbatas ([Jingling, 2021](#); [Sari dkk., 2025](#)). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah fungsi surau sebagai ruang pendidikan agama, tetapi juga mengubah fungsi rumah gadang sebagai ruang pendidikan sosial dan kultural.

Sejumlah penelitian mutakhir telah membahas pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, terutama mengenai surau dan transformasinya. [Satria dkk. \(2022\)](#) menunjukkan hubungan surau dan tarekat dalam tradisi pendidikan Islam Minangkabau serta tekanan modernisasi terhadap keduanya. [Nurhasnah dkk. \(2024\)](#) menyoroti fungsi surau sebagai pusat pendidikan, penyiaran Islam, tarekat, dan pembinaan adat budaya, sedangkan [Adona dkk. \(2025\)](#) membahas transformasi surau dan adaptasinya terhadap perubahan sosial. Kajian [Fadri dan Prayoga \(2025\)](#) juga memperlihatkan surau sebagai ruang etnopedagogis yang mempertautkan iman dan budaya. Di sisi lain, penelitian tentang rumah gadang menunjukkan pentingnya nilai kekerabatan, identitas budaya, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ([Aldi & Khairanis, 2025](#); [Yusutria dkk., 2026](#)). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas surau dan rumah gadang secara terpisah. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian untuk menganalisis hubungan keduanya sebagai sistem pendidikan yang saling melengkapi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif integratif dengan menempatkan surau dan rumah gadang sebagai dua ruang pendidikan yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi dalam pembentukan masyarakat Minangkabau. Surau dipahami sebagai ruang pendidikan keagamaan, intelektual, dan spiritual, sedangkan rumah gadang berfungsi sebagai ruang pendidikan adat, moral, sosial, dan kultural. Perspektif ini memungkinkan pendidikan Islam Minangkabau dipahami tidak hanya melalui lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga melalui keterhubungannya dengan sistem pendidikan keluarga dan adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelusuri peran historis surau dan rumah gadang, tetapi juga menganalisis hubungan keduanya dalam proses transmisi nilai keislaman, adat, etika sosial, dan budaya Minangkabau serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan surau dan rumah gadang bukan sebagai dua objek kajian yang terpisah, melainkan sebagai dua ruang pendidikan yang berbeda fungsi tetapi membentuk satu sistem pendidikan Islam Minangkabau yang komplementer. Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas surau atau rumah gadang secara sendiri-sendiri, penelitian ini menghubungkan fungsi pendidikan keagamaan dengan fungsi pendidikan adat dan sosial-kultural dalam satu kerangka analisis historis, lalu menelaah kontribusinya terhadap peradaban Nusantara. Perspektif ini diharapkan memperluas pemahaman pendidikan Islam dengan menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan pendidikan keluarga, adat, dan sosial-kultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara historis fungsi pendidikan surau dan rumah gadang serta menjelaskan keterkaitan keduanya sebagai sistem pendidikan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter masyarakat Minangkabau dan kontribusinya terhadap peradaban Islam di Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk merekonstruksi fungsi pendidikan surau dan rumah gadang serta menganalisis keterkaitan keduanya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Tadzki al-Ghabî/Syarah al-Hikam yang berkaitan dengan tradisi keilmuan Syekh Burhanuddin serta hasil wawancara dengan tokoh adat Minangkabau (Datuak/Niniak Mamak). Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam, surau, rumah gadang, dan kebudayaan Minangkabau.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi/literatur dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang relevan. Kritik sumber digunakan untuk menilai autentisitas dan kredibilitas sumber. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menghubungkan informasi mengenai fungsi pendidikan surau dan rumah gadang dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Minangkabau. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil interpretasi ke dalam narasi sejarah yang sistematis untuk menjelaskan hubungan komplementer antara surau dan rumah gadang sebagai ruang pendidikan masyarakat Minangkabau.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Surau dan Rumah Gadang sebagai Lembaga Pendidikan Islam Minangkabau

Surau merupakan salah satu institusi penting dalam sejarah pendidikan Islam Minangkabau. Secara historis, surau pada mulanya bukan hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan struktur adat dan kehidupan nagari. Dalam masyarakat Minangkabau pra-Islam, surau berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermalam, dan bersosialisasi bagi laki-laki, khususnya para pemuda yang dalam sistem matrilineal tidak sepenuhnya menetap di rumah gadang keluarga ibu setelah memasuki usia tertentu. Fungsi sosial tersebut kemudian mengalami perubahan setelah Islam berkembang di Minangkabau, terutama melalui jaringan dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan pada abad ke-17 (Manaf, 2012; Suryani dkk., 2023; Zein, 2011). Sejak masa itu, surau mengalami transformasi menjadi pusat pendidikan Islam yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, serta berbagai pengetahuan keagamaan lainnya.

Transformasi surau dari ruang sosial-adat menjadi lembaga pendidikan Islam menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam mengintegrasikan institusi lokal dengan ajaran Islam. Surau tidak menghapus sepenuhnya fungsi sosial yang telah melekat sebelumnya, tetapi memperluasnya menjadi ruang pembinaan keagamaan, intelektual, moral, dan kepemimpinan. Di surau, proses pendidikan berlangsung melalui pengajaran Al-Qur'an, halaqah, pembacaan kitab, bimbingan guru, serta kehidupan mukim yang membentuk kedisiplinan dan kemandirian murid (Manaf, 2012; Saparina & Iswantir, 2024; Zein, 2011). Karena itu, surau tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk calon ulama, pemimpin masyarakat, dan tokoh intelektual yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Minangkabau dan wilayah Nusantara lainnya.

Perkembangan surau sebagai pusat pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh yang membangun dan mengembangkan tradisi Islam di Minangkabau. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam berbasis surau adalah Syekh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin dikenal sebagai tokoh yang membawa dan mengembangkan tarekat Syattariyah di Minangkabau serta menggunakan pendekatan tasawuf

yang toleran terhadap budaya lokal. Kajian tentang Islamisasi Minangkabau menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Syekh Burhanuddin tidak semata-mata disebabkan oleh pengajaran doktrin agama, tetapi juga oleh kemampuannya mengadopsi dan mengintegrasikan adat Minangkabau dengan ajaran Islam melalui dakwah bi al-hikmah (Arif, 2020; Erman dkk., 2024). Dalam konteks ini, surau menjadi ruang pendidikan yang mempertemukan dimensi syariat, tasawuf, dan adat.

Selain jejak dakwah dan tradisi keilmuan yang berkembang melalui Syekh Burhanuddin, keberadaan sumber tertulis juga memberikan gambaran mengenai aktivitas intelektual di lingkungan surau. Salah satu sumber yang relevan adalah Tadzkir al-Ghabi atau Syarh al-Hikam, yaitu naskah yang dikaitkan dengan tradisi keilmuan Syekh Burhanuddin dan memuat pembahasan mengenai tasawuf serta hubungan antara dimensi spiritual dan syariat. Naskah tersebut merupakan alih aksara dari karya yang dikaitkan dengan Syekh Burhanuddin dan ditemukan dalam lingkungan surau Pondok Ketek Ulakan. Selain menunjukkan aktivitas pendidikan dan spiritual di lingkungan surau, Tadzkir al-Ghabi juga merepresentasikan corak tasawuf Sunni dan upaya rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat dalam ajaran Syattariyah Minangkabau (Erman dkk., 2024; Ulakan, 2020). Dengan demikian, surau dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan tradisi keilmuan tertulis sekaligus pembinaan spiritual.

Jika surau memperlihatkan bagaimana pendidikan keagamaan dan tradisi keilmuan berkembang dalam masyarakat Minangkabau, maka pendidikan sosial dan kultural berlangsung dalam ruang kehidupan keluarga dan kaum. Dalam konteks tersebut, rumah gadang memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan masyarakat Minangkabau. Rumah gadang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bangunan adat atau simbol arsitektur tradisional, melainkan sebagai pusat kehidupan sosial, kekerabatan, dan pendidikan keluarga dalam sistem matrilineal. Di dalam rumah gadang, nilai-nilai adat, etika sosial, tanggung jawab kolektif, musyawarah, serta identitas budaya diwariskan kepada anggota keluarga besar melalui interaksi sehari-hari. Pendidikan yang berlangsung di rumah gadang bersifat informal, tetapi memiliki pengaruh kuat karena dilakukan melalui keteladanan, nasihat, petatah-petitih, cerita adat, dan praktik sosial dalam kehidupan keluarga besar (Jingling, 2021; Sari dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan, rumah gadang berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Bundo kanduang, ninik mamak, dan hubungan anak-kemenakan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai sopan santun, tanggung jawab terhadap kaum, penghormatan kepada adat, serta kesadaran kolektif sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Jika surau lebih menekankan penguatan dimensi keagamaan dan intelektual, maka rumah gadang membentuk dasar moral, sosial, dan kultural yang menjadi bekal seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, rumah gadang dapat diposisikan sebagai institusi pendidikan informal yang memperkuat fondasi adat dan identitas budaya dalam sistem pendidikan Islam Minangkabau (Fauzan dkk., 2020; Rahmawati & Muchlian, 2019; Zisman Usman & Nur Rahman, 2024).

Sistem Pendidikan Surau dan Rumah Gadang yang Komplementer

Temuan historis menunjukkan bahwa perbedaan fungsi antara surau dan rumah gadang justru membentuk hubungan pendidikan yang saling melengkapi. Surau berperan terutama dalam pembentukan aspek spiritual, intelektual, dan keagamaan, sedangkan rumah gadang menjadi ruang internalisasi nilai adat, moral, tanggung jawab sosial, dan identitas kultural. Relasi keduanya memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Minangkabau tidak hanya berlangsung melalui pengajaran agama secara formal-tradisional, tetapi juga melalui pewarisan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga serta nagari (Haviz, 2017; Nurhasnah dkk., 2024; Putri Harsita & Haryanto, 2025).

Komplementaritas tersebut tampak pada pembagian fungsi pendidikan. Surau menjadi ruang pembentukan dimensi religius-intelektual melalui pengajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan kepemimpinan keagamaan. Sementara itu, rumah gadang menjadi ruang pembentukan dimensi sosial-kultural melalui pendidikan adat, etika keluarga, musyawarah, tanggung jawab terhadap kaum, serta penghormatan terhadap sistem kekerabatan matrilineal. Melalui hubungan keduanya, pendidikan Islam Minangkabau tidak hanya menghasilkan pribadi yang taat secara agama, tetapi juga manusia yang beradat, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, surau membentuk kesalehan religius, sedangkan rumah gadang membentuk kesalehan sosial dan kultural (Dermawan dkk., 2022; Wirman & Fernando, 2026).

Hubungan antara surau dan rumah gadang juga dapat dipahami dalam kerangka integrasi adat dan Islam. Nilai-nilai yang diperoleh di surau memperoleh ruang penerapan dalam kehidupan sosial yang dibentuk oleh rumah gadang dan nagari. Sebaliknya, nilai adat yang diwariskan melalui rumah gadang memperoleh legitimasi keagamaan melalui pendidikan Islam yang berkembang di surau. Hubungan timbal balik ini kemudian tercermin dalam falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang menjadi dasar integrasi antara adat dan Islam dalam masyarakat Minangkabau. Falsafah ini menunjukkan bahwa adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua sistem nilai yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua unsur yang saling menopang dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat (Aldi & Khairanis, 2025; Arif, 2020).

Agar hubungan komplementer tersebut lebih jelas, sistem pendidikan surau dan rumah gadang dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Komplementer Surau dan Rumah Gadang

Aspek Pendidikan	Surau	Rumah Gadang
Fungsi Utama	Pendidikan keagamaan dan intelektual	Pendidikan adat, moral, sosial, dan kultural
Aktor Utama	Syekh, Tuanku, guru surau	Bundo kandung, ninik mamak, orang tua, keluarga besar
Materi Utama	Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak	Adat, etika sosial, tanggung jawab kaum, musyawarah, identitas budaya
Metode Pendidikan	Halaqah, pengajian kitab, mukim, keteladanan guru	Nasihat, petatah-petitih, keteladanan, praktik sosial keluarga
Orientasi Hasil	Ulama, pemimpin agama, cendekiawan	Manusia beradat, bermoral, dan bertanggung jawab sosial
Nilai Dasar	Islam dan keilmuan agama	Adat, kekerabatan, dan etika sosial

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Minangkabau memiliki karakter holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakar pada adat, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, surau dan rumah gadang dapat dipahami sebagai dua pilar pendidikan yang membentuk manusia Minangkabau secara utuh: beragama, beradat, berilmu, dan memiliki kepekaan sosial (Haviz, 2017; Nurhasnah dkk., 2024).

Dalam kerangka pendidikan Islam, hubungan komplementer antara surau dan rumah gadang juga dapat dipahami melalui keseimbangan antara dimensi *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Surau lebih kuat merepresentasikan pendidikan *hablumminallah* karena menekankan penguatan hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, pengajian, pembinaan akhlak, dan pendalaman ilmu agama. Sementara itu, rumah gadang lebih menonjolkan pendidikan *hablumminannas* karena menanamkan nilai hubungan antarmanusia, seperti musyawarah, tanggung jawab terhadap kaum, penghormatan kepada keluarga besar, etika sosial, dan kepedulian terhadap kehidupan komunal. Namun, pembagian ini tidak bersifat memisahkan keduanya secara mutlak, sebab pendidikan surau tetap memiliki fungsi sosial, sedangkan rumah gadang juga berada dalam sistem nilai Islam-adat Minangkabau.

Wawancara dengan tokoh adat Minangkabau (Datuak/Niniak Mamak) digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai praktik pendidikan surau, fungsi rumah gadang, serta perubahan keduanya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Keterangan informan memperkuat temuan historis tersebut. Informan menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya anak-anak Minangkabau, khususnya anak laki-laki, belajar mengaji dan tinggal di surau hingga waktu subuh. Pendidikan di surau tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga adat, pencak silat, dan keterampilan sosial. Setelah kembali ke rumah gadang, nilai dan pengetahuan yang diperoleh di surau diterapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa surau dan rumah gadang memiliki hubungan fungsional dalam proses pendidikan: surau menjadi ruang pembelajaran dan pembinaan nilai, sedangkan rumah gadang menjadi ruang penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan keluarga. Keterangan tersebut sejalan dengan temuan [Natsir dan Hufad \(2019\)](#) bahwa surau berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang belajar adat, tradisi, dan silat.

Kontribusi Sistem Pendidikan Minangkabau terhadap Peradaban Nusantara

Dalam artikel ini, kontribusi terhadap Nusantara dipahami sebagai sumbangan sistem pendidikan Minangkabau terhadap pembentukan tradisi keilmuan Islam, integrasi sosial antara adat dan agama, serta penyebaran nilai budaya melalui jaringan ulama, tradisi merantau, dan komunitas Minangkabau di berbagai wilayah Nusantara. Dengan batasan tersebut, kontribusi surau dan rumah gadang tidak dipahami secara terlalu luas, tetapi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aspek keilmuan, sosial, dan budaya.

Pertama, dalam aspek keilmuan, sistem pendidikan surau berkontribusi dalam melahirkan ulama, guru agama, dan tokoh intelektual yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Minangkabau dan Nusantara. Surau menjadi tempat berlangsungnya proses transmisi ilmu-ilmu keislaman melalui hubungan guru dan murid, pengajaran kitab, serta jaringan keilmuan yang menghubungkan Minangkabau dengan pusat-pusat Islam lain di Nusantara. Tradisi pendidikan surau juga menjadi salah satu latar penting bagi munculnya tokoh-tokoh Islam Minangkabau yang kemudian berperan dalam dakwah, pembaruan pendidikan Islam, dan perkembangan pemikiran Islam Indonesia ([Alfurqan, 2020](#); [Hakim, 2017](#); [Manaf, 2012](#); [Zein, 2011](#)). Karena itu, surau dapat dipahami sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan intelektual Islam Nusantara.

Kontribusi keilmuan surau juga terlihat dari keberadaan naskah dan tradisi tarekat yang berkembang di lingkungan surau. Tadzkir al-Ghabi, sebagai teks yang berhubungan dengan penafsiran al-Hikam, menunjukkan bahwa keilmuan surau tidak hanya berorientasi pada pengajaran praktis ibadah, tetapi juga pada pembahasan tasawuf, syariat, amal zahir-batin, penyucian hati, dan ma'rifah. Kajian terhadap naskah ini memperlihatkan bahwa Syekh Burhanuddin mengembangkan pemikiran tasawuf yang berusaha mendamaikan dimensi

spiritual dan syariat (Ermann dkk., 2024; Ulakan, 2020). Dengan demikian, surau memberi kontribusi pada tradisi intelektual Islam Melayu-Minangkabau melalui pengajaran lisan, transmisi tarekat, dan produksi naskah.

Kedua, dalam aspek sosial, sistem pendidikan Minangkabau berkontribusi melalui model integrasi antara adat dan Islam. Hubungan antara surau dan rumah gadang memperlihatkan bahwa Islamisasi di Minangkabau tidak selalu berlangsung melalui pemutusan terhadap adat, melainkan melalui proses penyesuaian, negosiasi, dan integrasi nilai. Falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah menjadi bentuk konseptual dari integrasi tersebut. Secara historis-kultural, falsafah ini sering dikaitkan dengan konsensus antara pemuka adat dan ulama dalam tradisi Minangkabau, termasuk narasi Bukit Marapalam. Namun, penyebutan ini perlu dipahami secara hati-hati sebagai ingatan historis-kultural masyarakat Minangkabau, bukan semata-mata sebagai fakta kronologis yang bersifat tunggal dan final (Aldi & Kawakib, 2025; Arif, 2020; Dermawan dkk., 2022).

Model integrasi adat dan Islam tersebut memberikan kontribusi penting bagi peradaban Nusantara karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang dengan menghargai struktur budaya lokal. Dalam konteks Minangkabau, surau tidak berdiri sebagai lembaga keagamaan yang terlepas dari adat, dan rumah gadang tidak menjadi institusi budaya yang terpisah dari nilai Islam. Keduanya saling menguatkan dalam membentuk tatanan sosial masyarakat. Pola ini memperlihatkan salah satu karakter Islam Nusantara, yaitu kemampuan mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan substansi keagamaan maupun identitas budaya masyarakat (Aldi & Khairanis, 2025; Furqan, 2019; Nurhasnah dkk., 2024).

Ketiga, dalam aspek budaya, sistem pendidikan surau dan rumah gadang berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya Minangkabau yang kemudian menyebar melalui tradisi merantau. Rumah gadang menanamkan nilai-nilai adat, etika sosial, musyawarah, tanggung jawab terhadap kaum, serta kesadaran identitas budaya. Sementara itu, surau memperkuat dasar keagamaan, keilmuan, dan spiritualitas. Perpaduan keduanya membentuk karakter masyarakat Minangkabau yang dikenal memiliki penghargaan tinggi terhadap ilmu, agama, adat, musyawarah, dan mobilitas sosial (Jingling, 2021; Sandora dkk., 2025; Sari dkk., 2025). Nilai-nilai tersebut kemudian dibawa oleh masyarakat Minangkabau ke berbagai wilayah Nusantara melalui aktivitas merantau, dakwah, pendidikan, perdagangan, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial-keagamaan di daerah perantauan.

Kontribusi budaya rumah gadang tidak hanya tampak pada fungsi sosialnya, tetapi juga pada bentuk arsitektur, ornamen, dan pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya. Ornamen rumah gadang memuat pesan kultural tentang hubungan manusia dengan manusia dan kehidupan bermasyarakat (Shalika dkk., 2020). Ruang dan budaya makan dalam rumah gadang menunjukkan adanya tata ruang yang mencerminkan peran laki-laki dan perempuan dalam sistem matrilineal serta interaksi sosial dalam siklus hidup masyarakat (Dwi dkk., 2021). Kajian etnosains dan etnomatematika juga memperlihatkan bahwa rumah gadang dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan modern (Annisa dkk., 2021; Fauzan dkk., 2020; Rahmawati & Muchlian, 2019; Zisman Usman & Nur Rahman, 2024).

Dengan demikian, kontribusi sistem pendidikan surau dan rumah gadang terhadap peradaban Nusantara tidak hanya terletak pada lahirnya tokoh-tokoh ulama dan intelektual, tetapi juga pada terbentuknya model pendidikan yang mengintegrasikan agama, adat, ilmu, dan tanggung jawab sosial. Sistem ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Minangkabau memiliki karakter yang tidak semata-mata tekstual, tetapi juga sosial dan kultural. Pendidikan agama yang berlangsung di surau memperoleh penguatan melalui pendidikan adat di rumah

gadang, sedangkan pendidikan adat di rumah gadang memperoleh arah normatif melalui nilai-nilai Islam yang diajarkan di surau.

Kemunduran Fungsi Surau dan Rumah Gadang serta Relevansinya bagi Pendidikan Masa Kini

Fungsi pendidikan surau dan rumah gadang mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya modernisasi, pendidikan formal, urbanisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Berdasarkan kajian historis tentang modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau, pergeseran fungsi surau tidak dapat dilepaskan dari munculnya sekolah kolonial, madrasah modern, dan sistem pendidikan nasional yang lebih terstruktur. Perubahan ini menyebabkan fungsi pendidikan surau sebagai pusat pengajaran agama, pembinaan karakter, kaderisasi ulama, dan pembentukan kepemimpinan masyarakat secara bertahap mengalami penyempitan (Alfurqan, 2020; Saparina & Iswantir, 2024; Satria, 2019). Surau yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial masyarakat, dalam banyak kasus kemudian lebih terbatas pada fungsi ibadah dan kegiatan keagamaan tertentu.

Selain faktor modernisasi pendidikan, perubahan fungsi surau juga berkaitan dengan perubahan orientasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal. Sekolah dan madrasah modern menawarkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, berjenjang, dan berkaitan langsung dengan mobilitas sosial serta kebutuhan administrasi modern. Akibatnya, posisi surau sebagai pusat pendidikan tradisional mengalami pergeseran. Meskipun demikian, perubahan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemunduran, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat Minangkabau dalam merespons perubahan zaman. Yang menjadi persoalan adalah ketika fungsi pendidikan karakter, pembinaan moral, dan pewarisan nilai lokal yang dahulu dijalankan surau tidak sepenuhnya tergantikan oleh lembaga pendidikan formal (Adona dkk., 2025; Wirman & Fernando, 2026).

Rumah gadang juga mengalami perubahan fungsi akibat pergeseran struktur keluarga, meningkatnya mobilitas penduduk, berkembangnya pola keluarga inti, serta melemahnya ikatan komunal dalam kehidupan masyarakat modern. Rumah gadang yang sebelumnya menjadi pusat pendidikan keluarga besar, pewarisan adat, dan pembentukan identitas budaya tidak selalu lagi berfungsi secara optimal. Dalam banyak konteks, rumah gadang lebih sering dipahami sebagai simbol budaya, warisan arsitektur, atau identitas adat, sementara fungsi pendidikannya sebagai ruang pembentukan karakter sosial kurang mendapat perhatian. Perubahan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya berdampak pada lembaga pendidikan agama seperti surau, tetapi juga pada institusi budaya seperti rumah gadang (Jingling, 2021; Sari dkk., 2025).

Keterangan mengenai perubahan fungsi tersebut juga diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat Minangkabau (Datuak/Niniak Mamak). Informan menyampaikan bahwa aktivitas surau saat ini tidak lagi memperoleh minat generasi muda seperti pada masa sebelumnya. Menurut informan, perkembangan teknologi, penggunaan gawai, dan keberadaan sekolah modern turut memengaruhi berkurangnya aktivitas surau sebagai pusat kegiatan masyarakat. Informan juga menjelaskan bahwa jumlah rumah gadang semakin berkurang karena perubahan preferensi masyarakat dalam membangun tempat tinggal, sementara sebagian rumah gadang yang masih dipertahankan telah beralih fungsi sebagai objek wisata dan warisan budaya lokal. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi surau dan rumah gadang tidak hanya berkaitan dengan perubahan institusi pendidikan, tetapi juga dengan perubahan pola kehidupan, teknologi, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Meskipun mengalami perubahan fungsi, surau dan rumah gadang tetap memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan masa kini, terutama dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal. Relevansinya tersebut tidak harus dipahami sebagai upaya mengembalikan surau dan rumah gadang dalam bentuk fisik dan fungsi tradisionalnya secara penuh. Yang lebih penting

adalah membaca kembali nilai-nilai pendidikan yang pernah hidup di dalam keduanya. Surau mengandung nilai kedisiplinan, penghormatan kepada guru, kesungguhan menuntut ilmu, pembinaan akhlak, kedalaman spiritual dan tanggung jawab keagamaan. [Alfurqan dkk. \(2019\)](#) juga melaporkan bahwa nilai-nilai pendidikan surau masih diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Sementara itu, rumah gadang mengandung nilai musyawarah, tanggung jawab sosial, penghormatan kepada keluarga besar, etika pergaulan, kesadaran identitas budaya, serta kepedulian terhadap kehidupan komunal.

Titik temu relevansi rumah gadang dalam pendidikan masa kini terletak pada fungsinya sebagai model pendidikan keluarga dan sosial. Meskipun rumah gadang tidak selalu lagi menjadi pusat kehidupan keluarga besar sebagaimana pada masa lalu, nilai-nilai yang diwariskannya masih dapat diaktualisasikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan kontemporer sering kali bertumpu pada sekolah sebagai lembaga formal, sementara pendidikan keluarga dan masyarakat kurang memperoleh perhatian. Dalam konteks ini, rumah gadang menawarkan gagasan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan lingkungan keluarga, keteladanan orang tua, relasi antargenerasi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial ([Dermawan dkk., 2022](#)). Dengan demikian, relevansi rumah gadang bukan semata-mata terletak pada bangunan fisiknya, melainkan pada nilai pendidikan sosial-kultural yang dapat memperkuat pendidikan karakter generasi muda.

Berdasarkan hubungan antara surau dan rumah gadang, artikel ini menawarkan gagasan model pendidikan Islam integratif berbasis religius-kultural. Model ini bertumpu pada empat unsur, yaitu penguatan nilai keagamaan, pembentukan karakter sosial, pewarisan identitas budaya, dan keterlibatan komunitas. Surau menjadi simbol penguatan nilai keagamaan, spiritualitas, adab, dan literasi Islam. Rumah gadang menjadi simbol pendidikan keluarga, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya. Nagari menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, model pendidikan Islam Minangkabau tidak hanya menempatkan pendidikan sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang beragama, beradat, berilmu, dan bertanggung jawab sosial.

Kekhasan model ini dibandingkan dengan pendidikan Islam di daerah lain terletak pada integrasi antara surau, rumah gadang, sistem kekerabatan matrilineal, adat Islam, dan kehidupan nagari. Jika pesantren di Jawa lebih kuat bertumpu pada relasi kiai, santri, dan pondok, maka pendidikan Islam Minangkabau secara historis memperlihatkan hubungan yang lebih luas antara ruang keagamaan dan ruang kekerabatan adat. Surau membentuk dimensi religius-intelektual, sedangkan rumah gadang membentuk dimensi sosial-kultural. Keduanya tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling menopang dalam kerangka adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Inilah yang membedakan sistem pendidikan Islam Minangkabau dari model pendidikan Islam lain di Nusantara.

Revitalisasi surau dan rumah gadang pada masa kini dapat dilakukan melalui pengambilan nilai, bukan pengembalian bentuk masa lalu secara total. Surau dapat diperkuat sebagai ruang pembinaan keagamaan, literasi Islam, pendidikan karakter, dan pendampingan generasi muda. Rumah gadang dapat dikembangkan sebagai ruang pewarisan nilai adat, penguatan identitas budaya, pendidikan keluarga, dan pembelajaran etika sosial. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik ([Amsal dkk., 2020](#)), proyek sosial, pembiasaan musyawarah, refleksi diri, penguatan adab, serta asesmen autentik yang menilai sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, surau dan rumah gadang dapat menjadi inspirasi bagi model pendidikan Islam yang menghubungkan agama, adat, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa surau dan rumah gadang memiliki kedudukan penting dalam sejarah pendidikan Islam Minangkabau sekaligus relevansi bagi pendidikan masa kini. Keduanya bukan hanya institusi masa lalu, tetapi juga sumber nilai yang dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Surau memberi dasar keagamaan dan intelektual, sedangkan rumah gadang memberi dasar sosial dan kultural. Hubungan komplementer keduanya memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Minangkabau dibangun melalui perpaduan antara ilmu, iman, adat, keluarga, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap surau dan rumah gadang penting tidak hanya untuk memahami sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, tetapi juga untuk merumuskan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa surau dan rumah gadang merupakan dua ruang pendidikan yang berbeda fungsi tetapi bekerja secara komplementer dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau berperan sebagai ruang pendidikan keagamaan, intelektual, spiritual, dan kaderisasi ulama melalui pengajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, serta pembinaan kepemimpinan masyarakat. Rumah gadang berfungsi sebagai ruang pendidikan informal yang menanamkan nilai adat, etika sosial, tanggung jawab kolektif, musyawarah, dan identitas budaya melalui relasi bundo kanduang, ninik mamak, dan anak-kemenakan. Keterkaitan keduanya mencerminkan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah dan berkontribusi terhadap peradaban Nusantara melalui tradisi keilmuan Islam, integrasi nilai agama dan adat, serta penyebaran nilai sosial-budaya melalui jaringan ulama, pendidikan, dan tradisi merantau. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman pendidikan Islam Minangkabau dengan menunjukkan bahwa pendidikan secara historis berlangsung tidak hanya melalui ruang keagamaan, tetapi juga melalui ruang keluarga dan adat.

Secara praktis, nilai pendidikan surau dan rumah gadang tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, meskipun fungsi keduanya mengalami perubahan. Relevansi tersebut tidak terletak pada pengembalian bentuk tradisional secara penuh, melainkan pada aktualisasi nilai keagamaan, literasi Islam, kedisiplinan, adab, dan spiritualitas bersama nilai musyawarah, tanggung jawab sosial, pendidikan keluarga, dan identitas budaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus historis dan data wawancara yang bersumber dari tokoh adat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik pendidikan surau kontemporer, peran rumah gadang dalam pendidikan keluarga Minangkabau masa kini, serta kemungkinan integrasi nilai pendidikan lokal Minangkabau ke dalam model pendidikan Islam modern.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Datuak/Niniak Mamak atas kesediaannya memberikan informasi, serta dosen yang ikut berkontribusi memberikan arahan dan masukan akademik dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak dan para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam kajian mengenai surau, rumah gadang, pendidikan Islam Minangkabau, dan peradaban Nusantara. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Referensi

- Adona, P., Deski, A., Alfaruqi, D., & Iswantir, M. (2025). The transformation of surau from traditional education centres to modern spiritual development institutions in Minangkabau. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 286–293. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1137>
- Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). Reconstruction of Islamic education philosophy in Minangkabau customary values: Actualizing the principles of adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1548–1557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6902>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). History and culture of Minangkabau in educational perspective: Integrating traditional values for character development. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.8197>
- Alfurqan, A. (2020). Evolution and modernization of Islamic education in Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(1), 82–98. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0114.82-98>
- Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi khazanah surau terhadap pendidikan Islam modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211>
- Amsal, M. F., Zuwirna, Z., & Sihes, A. J. (2020). Character education through local content curriculum of Budaya Alam Minangkabau. *Al-Ta'lim*, 27(2), 179–191. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i2.631>
- Annisa, N., Diliarosta, S., Novita, S., Alhamda, Z. M., Azmi, N., Novella, I., & Fattia, D. (2021). Ethnoscience study of Rumah Gadang: The reconstruction of indigenous science into scientific knowledge. *SEMESTA: Journal of Science Education and Teaching*, 4(1), 65–70. <https://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semesta/article/view/154>
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi terhadap peran sentral Syekh Burhanuddin Ulakan. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122–137. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i2.620>
- Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character education based on Minangkabau local wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 185–204. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/22314>
- Dwi, V., Surya, A., & Adhitama, G. P. (2021). Rumah Gadang: Ruang dan budaya makan dalam siklus hidup masyarakat Minangkabau. 5(1), 80–105.
- Erman, Komaruddin, & Darussalam. (2024). Exploring the Tazkir al-Ghabi manuscript: The Sufistic pattern of Sheikh Burhanuddin in the Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(1), 69–96. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22.i1.1197>
- Fadri, Z., & Prayoga, A. G. (2025). The surau's ethnopedagogy: Weaving faith and culture in Minangkabau. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 23(2), 189–204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i2.14005>
- Fajria, R., & Fitrisia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. 5(1), 1811–1816.
- Fauzan, A., Tasman, F., & Fitriza, R. (2020). Exploration of ethnomathematics at Rumah Gadang Minangkabau to design mathematics learning based on RME in junior high schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 504, 279–283.
- Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (Kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1–34. <https://jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/5132>

- Hakim, I. (2017). Tentang sejarah surau di Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(2), 283–287. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2017.0077.283-287>
- Haviz, M. (2017). Designing and developing a new model of education Surau and Madrasah Minangkabau Indonesia. 6, 79–100.
- Jingling, Z. (2021). The social functions of Rumah Gadang of Kinari. *International Journal of Culture and Art Studies*, 5(1), 1–9.
- Manaf, M. (2012). Sistem pendidikan surau: Karakteristik, isi dan literatur keagamaan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 255–270. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/34>
- Natsir, M. H. D., & Hufad, A. (2019). The function of surau in Minangkabau culture. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.29>
- Nurhasnah, Samad, D., Irfanda, H., & Tiffani. (2024). Surau: Fungsi surau sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, pusat tarekat, pusat pembinaan adat budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 2(2), 358–372. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>
- Putri Harsita, N., & Haryanto, B. (2025). Pendidikan surau sebagai pembentukan karakter Islami di Minangkabau (Suatu tinjauan historis). 10.
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. 5(2), 124–136.
- Sandora, L., Hanifa, K., & Mubarak, A. N. (2025). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai warisan budaya Minangkabau. 4(2), 135–147. <https://doi.org/10.56741/jgi.v4i02.1008>
- Saparina, K., & Iswantir, M. (2024). Transisi pendidikan Islam tradisional dan modernisasi (Tinjauan pemikiran Azyumardi Azra). 4, 10972–10982.
- Sari, G., Putri, Y., & Sari, S. R. (2025). Kajian spasial pada sistem kekerabatan matrilineal gadang. 9(1), 30–36.
- Satria, R. (2019). Dari surau ke madrasah: Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau 1900–1930 M. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>
- Satria, R., Lionar, U., & Rivauzi, A. (2022). The role of surau and tarekat in traditional Islamic education in 20th century AD. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 44–61. <https://doi.org/10.17509/t.v9i1.40252>
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. (2020). Makna ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian semantik. 27(2).
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., & Rangkuti, N. J. (2023). Surau sebagai lembaga pendidikan Islam dulu dan sekarang. 5, 5620–5627.
- Ulakan, S. B. (2020). *Syarh al-Hikam* (H. Firmansyah Tuanku Khalifah, A. Taufik Hidayat, Pramono, Chairullah, & Z. Fadilah, Eds.).
- Wirman, M., & Fernando, I. (2026). The transformation of surau functions and the distortion of educational values in Minangkabau. 1–13. <https://doi.org/10.38073/jpi.2655>
- Yusutria, Charles, & Febriana, R. (2026). Local wisdom and Islamic character development: The educational philosophy of Rumah Gadang. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 24(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ibda.v24i1.15347>
- Zein, M. (2011). Sistem pendidikan surau: Karakteristik, isi, dan literatur keagamaan. *Sosial Budaya*, 8(1), 25–39. <https://doi.org/10.24014/sb.v8i1.345>
- Zisman Usman, Z., & Nur Rahman, H. (2024). Rumah gadang: Contextual mathematics in a socio-cultural context for numeracy assessment. 5(1), 34–51.